

***Increasing Awareness of Digital Ethics and Cyberbullying Prevention Among Students of SMK Satria Nusantara Binjai*****Peningkatan Kesadaran Etika Digital dan Pencegahan *Cyberbullying* di Kalangan Siswa SMK Satria Nusantara Binjai****Renita Br. Saragih<sup>1</sup>, Mei Br. Siringo-ringo<sup>2</sup>, Celine Anggreani Napitupulu<sup>3</sup>, Pelita Najelina Silaban<sup>4</sup>, Utari Aritonang<sup>5</sup>**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Sumatera Utara<sup>12345</sup>Email: renita.saragih@uhn.ac.id, mei.siringoringo@student.uhn.ac.id,  
celineanggreani.napitupulu@student.uhn.ac.id,  
pelitaanjelina.silaban@student.uhn.ac.id, utari.aritonang@student.uhn.ac.id

Disubmit : 21 Februari 2025, Diterima : 19 April 2025, Terbit: 20 April 2025

**ABSTRACT**

Community Service Activities (PkM) are one of the obligations that must be implemented and planned by study programs as education implementers. Community Service Activities are a forum for study programs or lecturers to contribute to the community. This Community Service Activity aims to provide counseling on knowledge and understanding of the importance of increasing awareness of digital ethics and preventing cyberbullying among SMK Satria Nusantara Binjai students. This PkM activity is carried out using the socialization method and making digital ethics and cyberbullying posters. This method functions to convey knowledge about the meaning, causes, how to overcome and tips for avoiding cyberbullying and perpetrators of digital ethics violations. The development of digital technology has had a significant impact on people's lives, including among students. The internet and social media are now an inseparable part of daily activities, both for communication, learning, and entertainment. However, easy access to the digital world also brings new challenges, one of which is the increasing number of cyberbullying cases. The results of the activities were carried out with an evaluation, which was carried out in two stages, namely before and after the implementation of the activity. (1) The majority of students (87%) felt that they understood digital ethics better after this program. (2) As many as 82% of students admitted to knowing more about how to avoid cyberbullying, indicating that the material presented was quite effective. (3) However, 22% of students felt that the activity was not interactive enough. This can be used as evaluation material to make the learning method more interesting, for example by adding simulations or case studies. This evaluation aims to assess whether there is an increase in participants' understanding before and after the activity. Measurements are carried out using a questionnaire that has a multiple-choice answer type. The questions are presented in the form of stories and consist of four answer options. This program also shows that education related to digital ethics is very much needed by students in facing the increasingly complex challenges of cyberspace.

**Keywords:** *cyberbullying, digital ethics, internet, service to society, technology.***ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah salah satu kewajiban yang perlu dilaksanakan dan direncanakan oleh program studi sebagai pelaksana pendidikan. Kegiatan

PkM menjadi wadah bagi program studi atau dosen untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan terhadap pengetahuan dan pemahaman pentingnya peningkatan kesadaran etika digital dan pencegahan *cyberbullying* di kalangan siswa smk satria nusantara binjai. Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi serta pembuatan poster mengenai etika digital dan *cyberbullying*. Metode ini berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan mengenai pengertian, penyebab, cara mengatasi dan tips menghindari *cyberbullying* dan pelaku pelanggaran etika digital. Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Internet dan media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, baik untuk komunikasi, pembelajaran, maupun hiburan. Namun, kemudahan akses terhadap dunia digital juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah maraknya kasus *cyberbullying*. Adapun hasil kegiatan dilaksanakan dengan evaluasi, yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. (1) Mayoritas siswa (87%) merasa bahwa mereka lebih memahami etika digital setelah program ini. (2) Sebanyak 82% siswa mengaku lebih tahu cara menghindari *cyberbullying*, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan cukup efektif. (3) Namun, 22% siswa merasa kegiatan kurang interaktif. Ini bisa menjadi bahan evaluasi agar metode pembelajaran lebih menarik, misalnya dengan menambahkan simulasi atau studi kasus. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur apakah terdapat peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner yang menggunakan format jawaban pilihan ganda. Pertanyaan disajikan dalam bentuk narasi dan terdiri dari empat opsi jawaban. Program ini juga menunjukkan bahwa pendidikan mengenai etika digital sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia maya yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** *cyberbullying*, etika digital, internet, pengabdian kepada masyarakat, teknologi.

## 1. Pendahuluan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu kewajiban utama bagi program studi dan dosen dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 Pasal 43 Ayat 1, PkM dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti lembaga pengabdian masyarakat, pusat penelitian, departemen, laboratorium, jurusan. Kegiatan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berhubungan dengan masyarakat, menumbuhkan rasa solidaritas, serta menerapkan ilmu dan teknologi dalam mengatasi masalah yang dihadapi mitra masyarakat.[1]

Di Zaman digital, kemajuan teknologi informasi yang cepat berdampak besar pada berbagai sisi kehidupan. Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi kebutuhan utama agar individu dapat beradaptasi dengan perubahan zaman Danuri dalam [2]. Di sisi lain, akses yang mudah terhadap internet dan media sosial juga membawa tantangan, salah satunya adalah meningkatnya kasus *cyberbullying* di kalangan remaja. *Cyberbullying* dapat terjadi karena rendahnya kesadaran akan etika digital dan dampaknya terhadap psikologis seseorang *Pew Research Center* dalam [3]

Di Indonesia, literasi digital masih menghadapi kendala, terutama karena dominasi budaya lisan dibandingkan budaya baca. Fenomena ini menghambat pemanfaatan teknologi informasi secara optimal. Selain itu, penyebaran informasi palsu atau hoaks juga menjadi ancaman serius terhadap kualitas informasi di masyarakat [4]. Dengan demikian sangat penting untuk meningkatkan pemahaman etika digital guna membangun karakter dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya Basyari dalam [2]

Di Indonesia, terjadi peningkatan hampir 10 juta pengguna internet antara tahun 2022 dan 2023, dengan persentase kenaikan sebesar 5,2%. Data dari platform media sosial menunjukkan bahwa pada awal tahun 2023, terdapat 153,7 juta pengguna media sosial di Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas, yang merupakan 79,5% dari total populasi pengguna internet pada usia tersebut [5]. Kelompok usia 13-18 tahun mencatatkan tingkat penetrasi

internet tertinggi di Indonesia, mencapai 75% [3]. Dengan tingginya penggunaan internet di kalangan remaja, risiko *cyberbullying* pun meningkat.

*Cyberbullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan tujuan menyindir, melecehkan, atau menghina seseorang [6]. Sayangnya, banyak orang tidak menyadari bentuk-bentuk *cyberbullying* karena sering dikemas sebagai lelucon [7]. Studi menunjukkan bahwa 31,6% pengguna membiarkan *cyberbullying* terjadi tanpa intervensi, sementara 7,9% merespons dengan tindakan serupa, dan hanya 3,6% yang berusaha menghapus konten bernada *cyberbullying* APJII dalam [8].

Etika digital merupakan kompetensi yang penting dalam penggunaan internet sehari-hari [9]. Penerapan etika digital yang baik tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kesadaran untuk bermediasi dan berkomunikasi secara produktif di dunia maya Syah dalam [9]. Menurut [10] *Cyberbullying* sering kali muncul karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Selain itu, [11] menegaskan bahwa *cyberbullying* berkembang seiring pesatnya teknologi informasi, di mana anonimitas di dunia digital membuat pelaku merasa lebih bebas untuk menyerang korban.

Perundungan siber berkaitan dengan hak dasar manusia untuk merasa aman. Hak atas rasa aman adalah bagian dari hak asasi manusia yang diatur dalam UUD NRI Tahun 1945 dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 30 dalam UU tersebut menyatakan bahwa setiap individu berhak mendapatkan rasa aman dan perlindungan dari ancaman yang menimbulkan ketakutan. Selain itu, Pasal 35 menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk hidup dalam masyarakat yang damai, aman, serta menghormati hak asasi manusia. [12].

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun juga menghadirkan tantangan dalam aspek etika dan interaksi sosial [13]. Menurut Mulyadi dalam [14] Manusia seharusnya dapat mengendalikan teknologi, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai etika komunikasi digital sangat penting untuk mencegah dampak negatif media sosial [14].

Untuk meningkatkan pemahaman etika digital dan mencegah *cyberbullying*, sekolah memiliki peran utama dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan internet yang bijak. Program sosialisasi dan integrasi etika digital dalam kurikulum dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga etika dalam dunia maya. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat dalam hal ini. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah merancang sistem pengelolaan sumber daya perpustakaan di sekolah yang menjadi mitra, serta menyusun buku panduan untuk pengelolaan perpustakaan bagi mitra tersebut. Perpustakaan memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menyediakan beragam sumber informasi yang mendukung penelitian dan pencarian informasi [15].

Perkembangan pesat teknologi informasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan dan perilaku masyarakat. [15]. Krisis etika dalam komunikasi digital kerap terjadi, sehingga penting untuk menanamkan kesadaran tentang etika digital sejak dini [2]. Mayoritas pengguna internet berasal dari remaja. Banyak dari mereka ingin menonjolkan diri, baik dengan prestasi maupun melalui perilaku menyimpang di media digital. Salah satu bentuk perilaku kenakalan di kalangan remaja yang sering terjadi adalah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengiriman ancaman, pelecehan verbal, dan penyebaran fitnah [15]. Kejahatan ini dapat menimbulkan dampak serius, seperti trauma dan depresi pada korban. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi dan strategi pencegahan yang tepat agar ruang digital tetap aman bagi semua pihak.

Melalui kegiatan PkM yang berfokus pada peningkatan kesadaran etika digital dan pencegahan *cyberbullying*, pemahaman siswa terhadap pentingnya etika dalam dunia maya dapat ditingkatkan. Kegiatan ini juga mampu mendorong penggunaan media sosial secara lebih positif melalui personal branding yang bertanggung jawab.

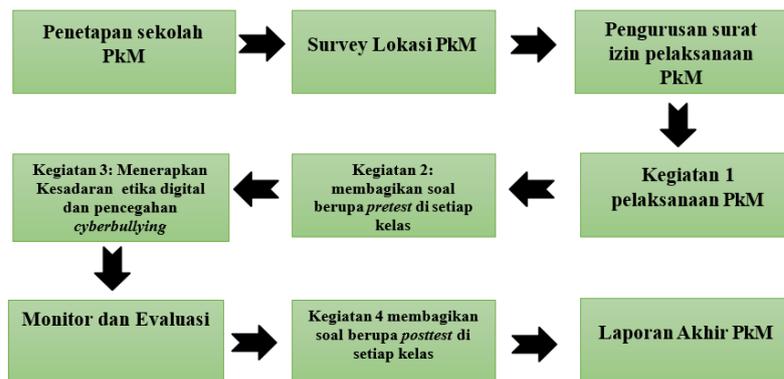
## 2. Metode

**A. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan PkM dilakukan dengan menerapkan metode sosialisasi serta pembuatan poster mengenai etika digital dan *cyberbullying*. Metode ini bertujuan untuk menyampaikan pemahaman mengenai defenisi, penyebab, cara mengatasi dan tips menghindari *cyberbullying*.

Kegiatan ini ditujukan bagi kelas X dan XII. Kegiatan ini dalam 2 hari, yaitu kelas XII pada tanggal 19 dan kelas X pada tanggal 22 february 2025. Pada awal dan akhir kegiatan, siswa diberikan *pre-test* dan *post-test*. Sasaran dari ini adalah untuk menilai tingkat pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat berperan sebagai agen dalam menanggulangi pelanggaran etika digital dan *cyberbullying*, khususnya di kalangan siswa SMA Satria Nusantara Binjai. Tema kegiatan PkM adalah tentang peningkatan kesadaran etika digital dan pencegahan *cyberbullying*. Tim PKM terdiri dari 1 dosen dan 4 mahasiswa.

Berikut merupakan gambaran proses kegiatannya:



Gambar 1. Proses Kegiatan

Rancangan atau Tahap Pelaksanaan

1. Pengenalan lingkungan
2. Bertanya mengenai jumlah siswa dan menentukan kelas yang ingin di observasi/teliti
3. Memasuki kelas siswa yang kosong
4. Bertanya materi apa yang sulit dipahami oleh siswa/i
5. Melakukan diskusi terkait pemaparan materi yang kurang sulit dipahami oleh siswa
6. Melaksanakan *pretest* kepada seluruh siswa
7. Pelaksanaan sosialisasi tentang etika digital dan *cyberbullying*
8. Melaksanakan *post test*
9. Pembuatan poster etika digital dan *cyberbullying*
10. Evaluasi

**B. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan**

Program ini diadakan selama 3 minggu, tepat pada tanggal 6 hingga 26 february 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah SMK Satria Nusantara Binjai. Jl. Soekarno Hatta No.KM.19, RW.5, Tanah Tinggi, Kec.Binjai Tim., Kota Binjai, Sumatera Utara 20351.

**3. Hasil Pelaksanaan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung selama tiga minggu di SMK Satria Nusantara Binjai, dengan berbagai tahapan yang melibatkan observasi, sosialisasi, evaluasi, dan penyebaran informasi melalui media visual seperti poster. Berikut adalah hasil utama yang diperoleh:

## 1. Minggu Pertama (6-12 Februari 2025)

### A. Observasi

Dalam tahap observasi di sekolah SMK Satria Nusantara Binjai, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan memahami situasi yang ada. Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam observasi di sekolah:

- a. Persiapan observasi, yaitu menentukan tujuan observasi (misalnya, mengamati perilaku siswa, metode pembelajaran, atau lingkungan sekolah), menyusun instrumen observasi, seperti daftar pertanyaan, lembar pengamatan, atau alat dokumentasi, mengurus izin dari pihak sekolah untuk melakukan observasi.
- b. Pengamatan langsung di lapangan, yaitu mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas, memperhatikan interaksi antara siswa dan guru, mengamati fasilitas dan lingkungan sekolah (ruang kelas, kantin, lapangan, perpustakaan, dsb.), mengamati perilaku siswa dalam berbagai situasi (istirahat, belajar, kegiatan ekstrakurikuler).
- c. Wawancara dan diskusi, yaitu melakukan wawancara dengan guru, siswa, atau staf sekolah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, bertanya tentang kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar atau dalam interaksi sosial, mendiskusikan temuan awal dengan pihak sekolah untuk memahami lebih dalam kondisi yang diamati.
- d. Dokumentasi dan pencatatan data, yaitu mencatat semua hasil pengamatan secara sistematis, mengambil foto atau video jika diperlukan (dengan izin pihak sekolah) dan mengumpulkan dokumen terkait (jadwal pelajaran dan aturan sekolah).

### B. Pengenalan Lingkungan

Selanjutnya tim PkM melakukan pengenalan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan ke sekolah SMK Satria Binjai kepada para guru dan para siswa

### C. Kegiatan Pembelajaran

Pada sesi ini, tim PkM membantu guru piket dalam mengawasi kelas yang kosong serta menertibkan kelas yang tidak tertib. Selain itu, para mahasiswa juga berperan dalam mengajar dengan memberikan materi kepada siswa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

### D. Pre-test

Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika digital serta pencegahan cyberbullying, Tim PkM SMK Satria Nusantara Binjai mengadakan rangkaian kegiatan yang diawali dengan pre-test. Pre-test ini dilaksanakan sebelum sesi sosialisasi, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai etika dalam menggunakan teknologi digital serta dampak dari cyberbullying. Kegiatan pre-test ini diikuti oleh: kelas X pada 11 Februari 2025 dan Kelas XI pada 12 Februari 2025.

Pre-test ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami konsep etika digital, bahaya *cyberbullying*, serta langkah-langkah untuk mencegahnya.

## 2. Minggu Kedua (13-20 Februari 2025)

Melaksanakan Program Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di ruangan kelas Tepat pada tanggal 19 dan 22 Februari 2025, antara pukul 10:00 hingga 12:00 WIB, akan dihadiri oleh sejumlah 56 siswa Peningkatan Kesadaran Etika Digital dan Pencegahan *Cyberbullying* di SMK Satria Nusantara Binjai perlu diseminarkan karena beberapa alasan, antara lain:

1. Meningkatnya Penggunaan Teknologi di Kalangan Siswa
  - a. Siswa semakin giat memanfaatkan internet dan media sosial dalam aktivitas sehari-hari.
  - b. Tanpa pemahaman yang memadai, siswa dapat terjerumus dalam penggunaan yang kurang bijak.
2. Maraknya Kasus *Cyberbullying*
  - a. *Cyberbullying* menjadi ancaman serius bagi siswa, yang dapat berdampak pada kesehatan mental, kepercayaan diri, dan prestasi akademik.

- b. Banyak siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka di dunia maya dapat berdampak negatif dan menyakiti orang lain.
3. Minimnya Kesadaran tentang Etika Digital
  - a. Tidak semua siswa memahami pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia digital.
  - b. Sering terjadi penyebaran berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian, atau pelanggaran privasi tanpa disadari.
4. Menanamkan Sikap Bertanggung Jawab dalam Berinternet
  - a. Seminar ini bertujuan membentuk generasi muda yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam bermedia digital.
  - b. Siswa diharapkan dapat menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat dan positif.
5. Membantu Siswa Mengatasi dan Mencegah *Cyberbullying*
  - a. Siswa dibekali pengetahuan tentang cara mengenali, mencegah, dan melaporkan tindakan *cyberbullying*.
  - b. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk memberikan dukungan moral kepada teman yang menjadi korban.
6. Mendukung Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman
  - a. Dengan adanya kesadaran etika digital, lingkungan sekolah lebih harmonis dan terbebas dari konflik yang berawal dari dunia maya.
  - b. Siswa lebih menghargai satu sama lain.

### 3. Minggu ketiga (21-26 Februari 2025)

#### A. Post-Test

Setelah melaksanakan sosialisasi tentang Peningkatan Kesadaran Etika Digital dan Pencegahan *Cyberbullying*, Tim PkM SMK Satria Nusantara Binjai mengadakan **post-test** sebagai evaluasi akhir untuk mengukur pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Post-test dilaksanakan pada, tanggal 24 Februari 2025 di kelas X dan tanggal 25 Februari 2024 di kelas XII. Kegiatan *post-test* ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman siswa mengenai etika dalam berinteraksi di dunia digital serta kesadaran mereka terhadap bahaya dan pencegahan *cyberbullying*. Hasil dari *post-test* ini akan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas program edukasi di masa mendatang.

#### B. Pembuatan Poster

Tim PkM membuat poster tentang etika digital dan *cyberbullying*, kemudian menempelkannya di dinding sekolah. Tujuan dari pemasangan poster ini adalah agar siswa lebih memahami cara menggunakan media sosial secara bijak serta mengenali berbagai bentuk *cyberbullying*.

Adapun Poster yang dibuat adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Poster

### 4. Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini dievaluasi dalam dua tahap, yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai apakah terdapat peningkatan

pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner dengan format pilihan ganda, di mana soal disajikan dalam bentuk narasi dan terdiri dari empat opsi jawaban.

Aspek penilaian mencakup dua variabel, yaitu:

1. Penguasaan tentang etika digital (P1)

Evaluasi mengenai penguasaan etika digital mencakup indikator-indikator seperti: pengertian etika digital, contoh etika digital, mengapa etika digital penting dan peran sekolah untuk meningkatkan etika digital di kalangan siswa.

2. Penguasaan tentang *cyberbullying* dan dampaknya (P2)

Evaluasi penguasaan mengenai *cyberbullying* mencakup indikator: pengertian *cyberbullying*, bentuk *cyberbullying*, dampak *cyberbullying*, penyebab *cyberbullying*, apa kendala yang dilakukan jika terpengaruh *cyberbullying*, cara menghindari *cyberbullying*, dan peran orang tua dalam *cyberbullying*.

Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah kegiatan. Selisih sangat cocok, dengan rata-rata hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik.

**Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *post-test* pemahaman literasi etika digital dan *cyberbullying*.**

Variabel	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Pos-test</i> (%)	Peningkatan
P1	33,4%	40,1%	6,7%
P2	21,6%	35,9%	14,3%

**Tabel 2. Analisis *Pre-Test* dan *Post-Test* berdasarkan Kategori Siswa**

Kategori	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Pos-test</i> (%)	Peningkatan
Siswa Kelas X	30,2%	45,8%	15,6%
Siswa Kelas XII	35,4 %	50,2%	14,8%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Kelas XII mengalami peningkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan Kelas X. Ini bisa disebabkan karena mereka lebih dewasa dan memiliki pengalaman lebih dalam menggunakan media digital.

Selain melihat angka *Pre-test* dan *Post-test*, evaluasi dilakukan dengan menanyakan kepada siswa sejauh mana mereka merasa kegiatan ini bermanfaat. Berikut hasil survei yang diperoleh:

**Tabel 3. Hasil Survei Pelaksanaan**

Kategori Pertanyaan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Apakah Anda lebih memahami pentingnya etika digital?	87%	13%
Apakah Anda tahu cara menghindari <i>cyberbullying</i> ?	82 %	18 %

Apakah kegiatan ini menarik dan interaktif?	78 %	22%
Apakah Anda ingin sekolah mengadakan kegiatan serupa lagi?	85%	15%

Berdasarkan tabel 3 di atas maka hasil yang didapatkan antara lain:

- 1) Mayoritas siswa (87%) merasa bahwa mereka lebih memahami etika digital setelah program ini. Sebanyak 82% siswa mengaku lebih tahu cara menghindari *cyberbullying*, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan cukup efektif.
- 2) Namun, 22% siswa merasa kegiatan kurang interaktif. Ini bisa menjadi bahan evaluasi agar metode pembelajaran lebih menarik, misalnya dengan menambahkan simulasi atau studi kasus.

**5. Faktor yang mendukung dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kegiatan PkM ini berlangsung dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. maka dari itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:**

1. Adanya dukungan penuh dari mitra yakni pihak sekolah
  2. Materi yang disampaikan sangat menarik di kalangan pelajar.
  3. Memiliki anggota tim yang berkomitmen dan mampu bekerja sama dengan baik.
- Kendala yang dihadapi selama kegiatan PKM adalah:
4. Siswa kurang aktif dalam diskusi atau kegiatan.
  5. Kegiatan sosialisasi ini tidak dapat dilakukan hanya sekali saja, karena untuk menanamkan pemahaman etika digital dan *cyberbullying* perlu pendekatan lebih lanjut oleh pihak sekolah agar *cyberbullying* tidak terjadi lagi di kalangan siswa.
  6. Tidak adanya ruangan yang luas, sehingga sosialisasi dilaksanakan dalam 2 hari.

**5. Penutup**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di sekolah SMK Satria Nusantara Binjai dengan tema Peningkatan Kesadaran Etika Digital dan Pencegahan *Cyberbullying* telah berjalan dengan baik. Melalui berbagai kegiatan seperti observasi, pengenalan lingkungan, seminar, dan evaluasi, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya beretika di dunia digital dan cara mencegah *cyberbullying*. Program ini juga menunjukkan bahwa edukasi terkait etika digital sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan dunia maya yang semakin kompleks.

**A. Saran**

1. Keberlanjutan Program  
Kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk guru dan orang tua, agar dampaknya lebih luas dan berkesinambungan.
2. Integrasi dalam Kurikulum  
Peningkatan kesadaran etika digital dapat dijadikan bagian dari kurikulum sekolah melalui mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler.
3. Pemanfaatan Media Sosial Positif  
Siswa didorong untuk memanfaatkan media sosial secara lebih bijak dan produktif, misalnya dengan membuat konten edukatif yang menyebarkan pesan positif terkait etika digital.
4. Evaluasi dan Pengembangan Program

Diperlukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program ini agar dapat diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi digital.

Diharapkan dengan adanya program ini, siswa SMK Satria Nusantara Binjai dapat menjadi generasi yang lebih sadar pentingnya etika digital dan mampu menciptakan lingkungan dunia maya yang lebih aman dan positif bagi semua.

### References (Daftar Pustaka)

- [1] Steffi Adam, "literasi digital: pengenalan dan pencegahan cyberbullying di lingkungan sekolah menengah atas Steffi," vol. 3, no. 1, pp. 14–21, 2023, doi: <https://doi.org/10.62357/jpb.v3i1>.
- [2] T. Terttiaavini and T. S. Saputra, "Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 3, p. 2155, 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i3.8203.
- [3] M. Aliyah and A. S. Malang, "Penguatan Budaya Literasi Digital Melalui Praktik Baik Pembuatan Poster untuk Mencegah Cyber Bullying bagi Siswa," pp. 315–331, 2024, doi: 10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.10.
- [4] F. Kusumastuti, S. I. Astuti, M. A. Birowo, L. E. P. Hartanti, N. M. R. Amanda, and N. Kurnia, *Modul Etis Bermedia Digital*. 2021. [Online]. Available: <https://litasidigital.id/books/modul-etis-bermedia-digital/>
- [5] A. Dudhat and V. Agarwal, "Indonesia's Digital Economy's Development," *IAIC Trans. Sustain. Digit. Innov.*, vol. 4, no. 2, pp. 109–118, 2023, doi: 10.34306/itsdi.v4i2.580.
- [6] D. Riswanto and R. Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial," *Analitika*, vol. 12, no. 2, pp. 98–111, 2020, doi: 10.31289/analitika.v12i2.3704.
- [7] N. K. Dewi and D. R. Affifah, "Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media," *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 1, p. 79, 2019, doi: 10.25273/cousellia.v9i1.4301.
- [8] M. Taembo, "Journal of Social , Culture , and Language," *J. Soc. Cult. Lang.*, vol. 1, no. 2, pp. 10–17, 2023.
- [9] D. K. Ainia and U. G. Mada, "The Role of Digital Ethics in Strengthening Character Education in the Digital Age Peran Etika Digital dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital," vol. 22, no. 2, pp. 142–150, 2024, doi: <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.528>.
- [10] N. L. A. M. Dwipayana, S. Setiyono, and H. Pakpahan, "Cyberbullying Di Media Sosial," *Bhirawa Law J.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–70, 2020, doi: 10.26905/blj.v1i2.5483.
- [11] L. N. Paat, "kajian hukum terhadap cyber bullying berdasarkan undang-undang nomor 19 tahun 2016," *jama Dermatology*, 2020, doi: 10.1001/jamadermatol.2017.6164.
- [12] A. A. Triwulandari and O. Jatiningsih, "Strategi Sekolah dalam Pencegahan Cyberbullying pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 1, pp. 160–176, 2022, doi: 10.26740/kmkn.v11n1.p160-176.
- [13] E. Y. Turnip and C. Siahaan, "Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital," *J. Ekon. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 4, pp. 1–8, 2021, [Online]. Available: <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>
- [14] C. Zonyfar, M. Maharina, S. Sihabudin, and K. Ahmad, "Literasi Digital: Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa Di Media Sosial," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 2, p. 1426, 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i2.7274.
- [15] A. R. Isnain, I. Y asin, and H. Sulistiani, "Pelatihan Perpajakan Pph Pasal 21 Pada Guru Dan Murid Smk N 4 Bandar Lampung," *J. Soc. Sci. Technol. Community Serv.*, vol. 3, no. 2, p. 293, 2022, doi: 10.33365/jsstcs.v3i2.2202.